

Model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy

Silvia Putri Yandra¹, Syarip Hidayat², Anggit Merliana³

^{1,2,3} Prodi PGSD UPI Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha Nomor 18, Tasikmalaya, Indonesia

¹Silviayandra27@upi.edu, ²Hidayat@upi.edu, ³Anggitm@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the form of a model for developing religious character through the school acculturation program at SDIT At Taufiq Al Islamy. The development and formation of religious character is believed to be important for schools to become the basis for implementing character education. The model for developing religious character through daily culture programs at this school is the first step in shaping the mentality and also the character of the nation's future children. The purpose of this study is to reveal a model of developing religious character that is carried out in a school acculturation program, starting from planning, implementing and evaluating the results where there are supporting and inhibiting factors. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were school principals, PAI teachers, class III teachers and class VI teachers, as well as elementary school age students. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The results of the research show that: First, there is planning on the model of developing religious character which is carried out in schools. Second, namely the implementation of the religious character development model through acculturation programs with various daily or routine acculturation programs. The third is an evaluation of the model for developing religious character through an acculturation program.

Keywords: Character development model; Religious character; Civilization program.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy. Pengembangan dan pembentukan karakter religius diyakini penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sehari-hari di sekolah ini merupakan langkah awal dalam membentuk mental dan juga karakter anak bangsa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan model pengembangan karakter religius yang dilakukan dalam program pembudayaan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pada hasil yang terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala sekolah, guru PAI guru kelas III dan guru kelas VI serta peserta didik usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, adanya perencanaan pada model pengembangan karakter religius yang dilakukan di sekolah. *Kedua*, yaitu pelaksanaan model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah dengan berbagai program pembudayaan harian atau rutinan. *Ketiga* evaluasi terhadap model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah. Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat.

Kata Kunci: Model pengembangan karakter; Karakter religius; Program pembudayaan.

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam hal memanusiakan manusia. Tentu saja tidak hanya pendidik, tetapi juga peserta didik sebagai disebut sebagai makhluk sosial, dengan menjadikan mereka subjek dalam hal belajar maupun mengajar di sekolah. Tidak hanya itu pendidikan tentunya didukung oleh upaya belajar dan proses perubahan dalam suatu perilaku seseorang atau suatu organisasi dalam upaya mendewasakan seseorang tentu saja dapat dilakukan melalui pendidikan (Layyinah, 2017) pendidikan di sekolah tidak selalu dianggap sebagai tempat penilaian, tetapi lebih

dalam untuk melatih dan membimbing dalam hal menciptakan karakter yang berguna bagi siswa di masyarakat. Sejalan dengan hal ini maka pendidikan saat ini dalam sangat penting dalam upaya membentuk karakter di sekolah hal ini terjadi karena karakter di sekolah menjadi trending topik dalam dunia pendidikan.

Hal ini dikarenakan kondisi bangsa yang menunjukkan perilaku yang tidak menunjukkan adanya karakter yang baik (Victorynie dkk., 2020). Maka dari itu suatu pendidikan dalam karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan pembiasaan atau suatu program pembudayaan yang terjadi di sekolah dengan berdasarkan nilai dasar agama, pengembangan model ataupun sarana dan prasarana, serta pada bentuk visi, aturan hukum yang berlaku bagi guru dan siswa (Putry, 2019) tentunya sejalan dalam hal ini guna membangun sebuah sikap atau karakter dalam diri peserta didik maka setiap lembaga pendidikan harus menerapkan semacam “program pembudayaan di sekolah” dalam hal membiasakan pembentukan suatu karakter sebab hal ini dipandang sebagai suatu ciri khas dari lembaga pendidikan tersebut.

Dalam penumbuhan sifat pada karakter religius siswa di dunia pendidikan, terdapat salah satu sekolah di Tasikmalaya yang telah merealisasikan model pengembangan karakter religius yang kuat pada siswanya melalui program pembudayaan sekolah sebagai upaya dalam membentuk karakter, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taufiq Al Islamy. Terdapat lembaga pendidikan swasta pada jenjang sekolah dasar. Dan SDIT At Taufiq Al Islamy ini sebagai sekolah swasta di bawah yayasan pondok pesantren At taufiq Al Islamy yang menjadikan nilai-nilai islam sebagai pedoman dasar dalam penanaman karakter religius pada siswa. Peneliti ingin meneliti dan menggali lebih dalam mengenai model pengembangan karakter religius melalui pembudayaan sekolah di SDIT At-Taufi Al Islamy. Dengan tujuan untuk membuktikan bahwa model pengembangan karakter religius yang di terapkan di sekolah melalui program pembudayaan dapat dilakukan. Peneliti memfokuskan untuk mendeskripsikan dan menggali lebih dalam mengenai model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan.

Maka model pengembangan dan pembudayaan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk dan mengembangkan suatu karakter religius pada diri peserta didik. Sejalan dengan hal ini (Nuraeni & Labudasari, 2021) yang meneliti mengenai suatu permasalahan pada anak-anak remaja seperti peserta didik yang tentunya saat ini mudah mempercayai sesuatu yang tidak terkendali tanpa mengetahui hal yang sebenarnya sehingga berujung pada perselisih paham antar peserta didik lainnya. Perselisihan ini merupakan suatu kelompok antar pelajar di kecamatan Bantargebang, kota Bekasi. Dengan melibatkan kedua sekolah asal kota Bekasi dengan salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Bogor. Tentunya dalam hal ini (Lutfiana dkk., 2021) menyatakan bahwa dalam beberapa masalah yang biasa terjadi tentunya berkaitan dengan degradasi dalam suatu moral yang masih menjadi hambatan dalam kondisi pendidikan sekolah khusus nya pada negara Indonesia saat ini.

2. Metode

Pada kajian ini menggunakan metode kualitatif, menurut (Sugiyono, 2021;14) Metode kualitatif dipandang sebagai metode dalam suatu penelitian yang berlandaskan kepada filsafat tentunya hal ini digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah. Hal ini dapat diartikan sebagai cara untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti hal nya pada perilaku, tindakan dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta tata bahasa dalam konteks yang alamiah.(Lutfiana dkk., 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan secara (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dalam penelitian ini lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses penelitian dengan memilih jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, tersebut guna dalam kemampuan menganalisis suatu peristiwa, tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy dengan dideskripsikan sesuai fakta yang telah dilihat, diperhatikan dan diamati peneliti. Dalam penelitian ini tentu peneliti menggunakan jenis deskriptif karena hasil yang

akan disampaikan nantinya berupa data deskriptif dalam bentuk tulis atau lisan dan perilaku subjek yang diamati (interview, observasi, dokumentasi).

Dan peneliti mengambil data secara langsung (data primer) mengenai masalah yang diteliti yang berkaitan dengan model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At-Taufiq Al Islamy. Data primer tentu diperoleh dari sumber data melalui interview kepada informan, dan informan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas III dan kelas VI, serta guru PAI. Dan subjek yang akan diamati adalah siswa kelas III terdiri dari lima orang siswa dan siswa kelas VI terdiri dari lima orang siswa. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil dari penelitian ialah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang akan dilakukan peneliti dalam menggali lebih dalam model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Perencanaan model pengembangan karakter religius yang dilakukan di SDIT At Taufiq Al Islamy

Perencanaan dipandang sebagai suatu proses dalam hal memecahkan masalah tentunya dengan secara sistematis mengenai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini seperti apa yang telah dilakukan oleh SDIT At Taufiq Al Islamy dalam melaksanakan pengembangan karakter religius bagi peserta didiknya. Sejalan dengan hal ini model pengembangan karakter religius dapat direalisasikan dengan program pembudayaan atau sesuatu yang terjadi berulang-ulang di sekolah, hingga akhirnya menjadi budaya atau ciri khas dari sekolah tersebut. Sejalan dengan hal ini model pengembangan karakter religius diterapkan mulai dari kelas III sampai kelas VI, dalam hal ini tingkatan kelas tersebut sudah menerapkan karakter dengan baik, sementara untuk kelas satu dan dua masih diajarkan tahap dasar dalam pendidikan karakter seperti peserta didik yang masih harus dibimbing dengan sangat baik salah satunya seperti cara membuang sampah di tempatnya, mengatakan maaf ketika bersalah, mengucapkan salam dan izin jika ingin keluar kelas.

Maka sejalan dengan hal ini model pengembangan karakter religius di mulai dari kelas III sebab di kelas III dikarenakan terbentuknya perubahan saat mereka mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju fase dewasa yaitu kelas VI. Selain pada diri seorang anak tentunya akan terjadi perubahan dalam hal fisik dan sosial, juga terjadi berbagai perubahan berkaitan dengan cara berpikir dan pengolahan terhadap suatu informasi.

Adapun model pengembangan karakter yang unggul di SDIT At Taufiq Al Islamy sebagai berikut:

a) Model *ummi*

Direalisasikan oleh pendidik kepada peserta didik di kelas dengan proses membaca Al-Quran, menghafal ayat suci Al-quran. Tentu hal ini dapat dilakukan melalui perencanaan yang sudah dibuat yakni terdapat Tashih yang dimana guru menjadu panduan utama dalam mengajarkan Al-Quran kepada peserta didik.

b) Model *Iffah*

Direalisasikan oleh pendidik kepada peserta didik di kelas dan di luar kelas dalam proses penanaman ilmu pengetahuan dan sikap terhadap semua manusia sama di mata Allah SWT. Pada model Iffah pendidik perlu menanamkan sikap islami terhadap peserta didik maka akan menumbuhkan rasa dalam diri peserta didik dengan menjaga kehormatan diri, taat terhadap sesuatu, disiplin dan baik hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Frejd & Pramling, 2023) sesuatu yang diajarkan baik maka akan terus menjadi lebih baik sehingga dapat membentuk suatu diri atau karakter pada manusia.

c) Model *Tawadhu*

Direalisasikan di sekolah sebagai penunjang pengembangan karakter yang dimana pendidik memberikan suatu pemahaman atau contoh nyata kepada peserta didik dengan kerendahan hati dan tidak sombong terhadap sesama.

Sejalan dengan hal ini pada perencanaan model pengembangan karakter religius di SDIT At Taufiq Al Islamy sudah terlaksana dengan baik, adapun ketiga dari model pengembangan karakter lainnya tidak begitu menjadi unggul sebab hanya dilakukan pada setiap minggu dan tahunan. Program model pengembangan yang dilakukan setiap minggu dilaksanakan hanya pada hari jumat dan tahunan hanya dilakukan sekali dan tidak rutin. Sejalan dengan hal ini pada perencanaan model pengembangan karakter religius di SDIT At Taufiq Al Islamy sudah terlaksana dengan baik, adapun ketiga dari model pengembangan karakter lainnya tidak begitu menjadi unggul sebab hanya dilakukan pada setiap minggu dan tahunan. Program model pengembangan yang dilakukan setiap minggu dilaksanakan hanya pada hari jumat dan tahunan hanya dilakukan sekali dan tidak rutin (Imam, 2021;24). Maka dari itu model *Ummi*, *Iffah*, dan *Tawadhu* menjadi model yang sangat unggul di sekolah dalam pembentukan karakter religius. Sebagaimana dari hasil observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 5 juni 2023 sampai tanggal 26 juni 2023 bahwa dapat disimpulkan model pengembangan karakter religius di SDIT At Taufiq Al Islamy terlaksana dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu dibimbing oleh pendidik secara intensif.

Pelaksanaan model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy

Pelaksanaan model pengembangan karakter ini tentunya dipandang sebagai implementasi dari perencanaan yang telah dibuat dan ditentukan oleh pihak sekolah, hal ini dalam pelaksanaannya SDIT At Taufiq Al Islamy memiliki suatu program atau kegiatan pembudayaan yang terlaksana secara berulang dalam setiap kegiatan di sekolah. (Miranda, 2022) sejalan dengan hal itu progam menjadi suatu langkah baik dalam mengaplikasikan perencanaan yang dilakukan. Hal ini terbukti dengan jelas pada teori piaget dalam (I. Hanafi & Sumitro, 2021) yang menyatakan bahwa pada perkembangann alat reproduksi dengan memiliki rata tercapai pada umur anak sekitar 12-15 tahun, hal ini dapat dikatakan bahwa anak telah mencapai suatu tahap dalam sebuah perkembangan yang disebut dengan perkembangan formal operasional. Padahal ini anak-anak dapat dikatakan sebagai golongan remaja yang dapat memahami hal yang konkret atau abstrak.

Maka peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III mengenai pendidikan karkter yang telah diterapkan oleh sekolah kepada peserta didik melalui program pembudayaan sekolah yang sudah terlakasana hingga saat ini. Salah satunya pada pelaksanan model pengembangan karakter yang sudah dari awal diterapkan melalui tahap pembelajaran di kelas sampai kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga model pengembangan ini diterapkan mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI. Dan dalam pelaksanaannya pun semua sama hanya saja berbeda dalam cara penyampaian dan penerapannya.

Adapun mengenai pelaksanaan dari model *Ummi* yang dimana menjadi model pengembangan karakter yang merupakan cikal bakal dari model pengembangan karakter lainnya di SDIT At Taufiq Al Islamy, Dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan dari model *Ummi* memiliki beberapa hal dalam pelaksanaannya yang tentunya berbeda dari model lainnya, model *Ummi* dilaksanakan di sekolah seperti sebuah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menerapkan nilai Al-Quran agar tertanam dalam diri peserta didik. Karena model *Ummi* berkaitan dengan Al-Quran yakni sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yakni melalui pemahaman Al-Quran dan hadist yang dibaca setiap hari untuk memperkuat jiwa peserta didik dan menghubungkan hatinya langsung kepada Allah SW.
- b) Kegiatan *Fun Learning* yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengajarkan Al-Quran dengan metode yang baik.
- c) Membaca Al-Quran sebelum belajar, hal ini dilakukan agar peserta didik masih dalam keadaan semangat untuk belajar dan mengulang kembali hafalan serta huruf yang telah diajarkan pada hari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan model *Ummi* lebih bertujuan untuk membentuk nilai aqidah dan keimanan dalam kekuasaan Allah SWT (Wahyuniyanto, 2020) Dan percaya pada segala sesuatu hal yang dapat

membentuk mental religius melalui Al-Quran seperti membaca, menafsirkan dan menghafal serta mengimani ajaran pada Al-Quran.

Sejalan dengan hal ini adapun dalam model *Iffah* memiliki pelaksanaan yang sama hanya saja dilakukan secara berbeda untuk setiap pendidik di kelas, sejalan dengan hal ini peneliti menggali lebih dalam model *Iffah* memiliki pelaksanaan yang baik. Adapun pelaksanaan dalam model ini, yakni sebagai berikut:

- a) Kegiatan dilakukan dengan hal-hal kecil dan memberikan reward atau penghargaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik baik pada hal-hal baik yang dilakukan peserta didik di kelas. pendidik memberikan pemahaman bahwa semua manusia adalah jiwa yang sama di mata Allah.
- b) Monitoring kegiatan religius peserta didik, dengan memberikan pemahaman bahwa peserta didik tidak boleh sombong dan harus saling mengasihi satu sama lain, pendidik harus memiliki monitoring saat berada di kelas yaitu mengamati kegiatan atau sikap siswa dalam hal yang berkaitan dengan religiusnya.
- c) Memberi dan membentuk sebuah suri teladan yang terdapat dalam nilai-nilai Al-Quran dalam hal ini pendidik harus menjadi contoh ideal untuk peserta didik di sekolah, baik dalam pandangan tingkah laku dan sopan santunnya yang tentu akan ditiru, dan disadari oleh peserta didik.

Adapun mengenai pelaksanaan dari model *Tawadhu* yang dimana menjadi model pengembangan karakter religius di sekolah dengan hal ini tentu memiliki pelaksanaan yang sejalan dengan model tersebut. Dalam penjelasan oleh bu Silmy mengenai pelaksanaan model *Tawadhu* juga berperan penting dalam membentuk sebuah karakter yang religius dengan nilai-nilai baik di sekolah, yakni sebagai berikut:

- a) *Good Example* dalam pelaksanaannya tentu pendidik memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik di sekolah, tidak hanya di kelas namun pendidik menjadi tauladan untuk peserta didik, guru tentu memiliki karakter yang baik agar dapat mengajarkan peserta didik nilai-nilai islami.
- b) *Teach Sharing* dalam pelaksanaannya pendidik mengajarkan contoh berbagi kepada sesama, dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap manusia sama di mata Allah.
- c) *Teach Sorry* dalam pelaksanaannya pendidik mengajarkan kepada peserta didik bahwa ketika melakukan kesalahan dan melakukan hal apapun harus mengatakan maaf dan memaafkan.

Dalam pelaksanaan model *Tawadhu* lebih bertujuan untuk membentuk nilai aqidah dan keimanan dalam kekuasaan Allah SWT. (Utami, 2020) Dan percaya pada segala sesuatu hal yang dapat membentuk mental religius melalui pengalaman dan ilmu pengetahuan yang memiliki sifat islami. Adapun ketiga model lainnya yang menjadi pendukung dari model pengembangan karakter religius tetap terlaksana dengan baik namun kegiatan ini bukan kegiatan yang rutin, dapat diartikan bahwa kegiatan ini dijadikan model dalam program mingguan dan tahunan, yang tentu memiliki karakter islami di sekolah dengan hal ini model tersebut terlaksana pada satu hari dalam seminggu dan tahunan. Adapun model tersebut, sebagai berikut:

- a) Model *Ukhuwah* merupakan sebuah model yang dapat membentuk karakter semangat persaudaraan peserta didik dan kelompok.
- b) Model *Qawamiyah* merupakan sebuah model yang dapat membentuk karakter peserta didik dalam hal peduli terhadap sesama, dengan memberikan sedikit hartanya pada setiap hari jumat untuk orang-orang yang membutuhkan pertolongan.
- c) Model *Language Arabic and English* merupakan sebuah model yang dapat membentuk karakter peserta didik untuk berlatih berbicara dan percaya diri terhadap hal-hal baru. Model ini direalisasikan sebagai program belajar bahasa yang dilaksanakan setiap tahun sekali, dimana dalam model ini merupakan sebuah program tahunan dengan setiap kelas memiliki perwakilan untuk menampilkan sebuah theater seni dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris dengan tema islami.

Salah satunya pada pelaksanaan model pengembangan karakter yang sudah dari awal diterapkan melalui tahap pembelajaran di kelas sampai kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga model pengembangan ini diterapkan mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI. Dan dalam pelaksanaannya pun semua sama hanya saja berbeda dalam cara penyampaian dan penerapannya. Maka dengan hal ini tentu saja pelaksanaan model pengembangan karakter religius ini terlaksana dengan adanya pembudayaan di sekolah. Adapun alasan model pengembangan karakter religius ini diterapkan dalam kelas III sampai kelas VI dikarenakan jenjang pada tingkatan peserta didik sudah lebih optimal dan pada jenjang kelas I dan II masih dalam tahap belajar memahami sesuatu hal yang perlu dibimbing dengan intensif oleh guru.

(Choirinissa, 2019) dengan hal ini model pengembangan terlaksana dengan baik jika ada suatu kegiatan atau program yang berlaku di sekolah sebagai aturan yang wajib diikuti oleh setiap warga sekolah. Pada program tersebut memiliki arti yang secara luas yakni sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang sampai membentuk suatu kebiasaan atau budaya di suatu lingkungan. (Karenina & Hidayat, 2022) Dalam hal ini program pembudayaan menjadi suatu cerminan dari suatu hal yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah tentunya dalam hal membina dan mendidik karakter peserta didik, sehingga kegiatan-kegiatan ini nantinya akan terimplementasi pada kegiatan sehari-hari dan hal lainnya yang berkaitan dengan religius. Adapun program pembudayaan yang terlaksana, yakni meliputi; program harian rutinan yang wajib dilaksanakan oleh setiap peserta didik dalam masjid seperti, sholat dhuha dan Dzuhur berjamaah, Iftitah dirosah di masjid.

Dan adanya program dalam kelas yang dilaksanakan secara rutin, meliputi: *morning routine* (pembacaan doa dan hafalan surat atau hadist), membaca Asmaul Husna sebelum belajar, penerapan sikap nilai Al-Quran yang diberikan guru sebelum belajar, penerapan sikap jujur, disiplin dan ramah, dan *afternoon routine* (menghafal hadist) kemudian adanya program *Birrul Walidain* yang berkaitan dengan penerapan sikap baik siswa dengan berbakti kepada orang tua dan terhadap guru serta teman sebaya, sikap ini diberlakukan setiap hari oleh guru dan dijadikan program agar terbentuknya sifat islami dalam diri peserta didik (Muhibah, 2020). Dan pelaksanaan model pengembangan ini masih terlaksana, hingga sampai saat ini masih berjalan dengan lancar dan baik, setia harinya selalu ada pengembangan karakter dari peserta didik yang terlihat dalam kegiatan di sekolah baik di kelas maupun dalam kelas, begitupun pendidik yang sangat optimal dalam memberikan pemahaman serta ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Evaluasi model pengembangan karakter religius yang dilakukan melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy

Dalam menjalankan visi dan misi sekolah guna membina dan membimbing sebuah sikap religius diperlukannya evaluasi dalam rangka untuk memperbaiki kinerja kerja pendidikan yang sudah direncanakan dengan matang. Hal ini didukung oleh (Tembang dkk., 2017) yang menyatakan bahwa evaluasi menjadi suatu alat penting dalam kegiatan yang sudah direncanakan maupun dilaksanakan dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor yang mendukung berlangsungnya kegiatan pengembangan karakter religius melalui sebuah program pembudayaan yang terjalin di sekolah. Adapun adanya faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter di sekolah khususnya di SDIT At Taufiq Al Islamy.

Faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius di SDIT At Taufiq Al Islamy ini dapat terlihat dari program-program yang sudah terorganisir dengan baik yang terdapat dalam membina karakter peserta didik dan juga telah didukungnya dalam observasi yang telah dilakukan dapat terlihat dengan sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan dalam pengembangan karakter di sekolah sudah dapat dikatakan baik. Kemudian diberlakukannya sosialisasi terhadap guru dan para guru serta sosialisasi terhadap guru kepada orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik tentunya yang mendukung berkembangnya suatu karakter religius di SDIT At Taufiq Al Islamy.

Sedangkan faktor dalam penghambat pada proses berlangsungnya model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah, yaitu terdapat beberapa kondisi seperti peserta didik

yang masih sedikit memiliki perilaku buruk dari luar sekolah yang dibawa ke dalam sekolah, juga ada beberapa peserta didik yang mengalami masalah dalam keluarganya “*broken home*” serta kurang ikut berperannya orang tua dalam membina dan mendidik karakter peserta didik, namun (Rasid, 2018) menyatakan bahwa dalam hal ini tentunya tidak mudah maka dari itu perlunya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendidik dan membina peserta didik secara optimal. Lingkungan belajar menjadi salah satu pengaruh dalam berlangsungnya pengembangan karakter, dalam hal ini evaluasi menjadi penting karena dapat melihat hasil dari apa yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi dalam penumbuhan serta pengembangan karakter religius pada peserta didik melalui program pembudayaan dapat dikatakan baik karena adanya bentuk evaluasi yang dilakukan oleh para pendidik dan orang tua dalam mendidik suatu karakter peserta didik. Hal ini dapat terlihat adanya buku monitoring setoran hafalan, membaca Al-Quran dan lainnya yang diketahui tidak lanjutnya oleh orang tua peserta didik. Proses evaluasi juga dilakukan terhadap kinerja pendidik dalam mengamati serta memantau perkembangan karakter peserta didik serta evaluasi terhadap program yang terlaksana di sekolah. Oleh karena itu pengintegrasian nilai religius dapat terlaksana melalui model pengembangan karakter yang telah dibuat oleh sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang baik serta bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang, sehingga perencanaan pendidikan karakter menjadi lebih maksimal dan terarah dengan baik.

Pada program pembudayaan tersebut memiliki arti yang secara luas yakni sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang sampai membentuk suatu kebiasaan atau budaya di suatu lingkungan. Dalam hal ini program pembudayaan menjadi suatu cerminan dari suatu hal yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah tentunya dalam hal membina dan mendidik karakter peserta didik, sehingga kegiatan-kegiatan ini nantinya akan terimplementasi pada kegiatan sehari-hari dan hal lainnya yang berkaitan dengan religius. Sejalan dalam hal ini tidak hanya model pengembangan karakter yang memiliki nilai religius saja, namun model pengembangan karakter tersebut dapat terlaksana jika adanya suatu program di sekolah. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi suatu jalan perbaikan sekolah dalam mengembangkan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah. Serta hasil dari pelaksanaan dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dengan pasti pengalaman yang telah terjadi dan dirasakan oleh peserta didik selama masa pendidikan di sekolah. Dan dari apa yang peneliti lihat dan amati serta pada wawancara dan observasi maka terdapat perubahan perilaku peserta didik dengan adanya model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan.

3.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh sebuah gambaran bahwa model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy dapat dilaksanakan dengan baik, model pengembangan karakter religius ini sudah terlaksana dengan program pembudayaan yang terjadi di sekolah dan direncanakan sesuai kebutuhan dan kondisi tingkat kelas peserta didik. Adapun model pengembangan karakter religius ini sudah terlaksana dengan optimal dan baik melalui program pembudayaan yang terjadi di sekolah. Implikasi hasil pada penelitian ini yaitu adanya beberapa model pengembangan karakter religius dalam program pembudayaan di sekolah yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua untuk menanamkan nilai keimanan dan aqidah kepada peserta didik di lingkungan luar sekolah seperti rumah.

Sejalan dengan hal ini pola didik yang harus diterapkan salah satunya menerapkan program pembudayaan agar menumbuhkan karakter religius terhadap peserta didik di sekolah diharuskan lebih ketat dan disiplin serta di perhatikan dengan baik dan seksama tidak lupa juga orang tua wajib membantu di rumah dalam proses pengembangan karakter religius yang baik pada peserta didik. Pada pengembangan karakter religius sangat erat hubungannya dengan penanaman aqidah akhlak yang dimulai sejak masa kecil yakni balita. Hal nilai religius tentu berperan penting dalam kehidupan manusia. Nilai religius sifatnya mutlak kebenaran dan kebaikan suatu agama yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

Pengembangan karakter religius di SDIT At Taufiq Al Islamy sudah tercermin pada peserta didik, seperti memiliki nilai religius yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan bersahabat serta komunikatif, sopan dan santun. Namun tidak hanya itu yang perlu diperhatikan dan dipahami tentunya jangan sampai pengembangan karakter religius ini terlalu menjadi fokus pendidik kepada peserta didik, sehingga ditakutkan dapat mengabaikan nilai yang lain. Sebisa mungkin ke semua nilai religius dan bangsa negara harus diintegrasikan ke seluruh aspek dalam pembelajaran maupun diluar dari pembelajaran. Sehingga dalam hal ini antara karakter yang satu dengan yang lainnya terhubung dan seimbang pada diri peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy sebagai berikut:

- 1) Perencanaan model pengembangan karakter religius yang dilakukan di SDIT At Taufiq Al Islamy. Sudah dikatakan baik dikarenakan penetapan dan perencanaan yang begitu matang serta optimal. Adapun model pengembangan karakter yang menjadi unggulan di sekolah dalam pembentukan karakter religius ada tiga, yaitu model *Ummi*, *Iffah* dan *Tawadhu*, serta ketiga model lainnya yang hanya menjadi dasar serta dijadikan model sebagai program mingguan dan tahunan yaitu, model *Ukhuwah*, *Qawamiyah*, *Language Arabic and English*. Model pengembangan karakter religius ini sudah terlaksana dengan baik melalui program pembudayaan di sekolah.
- 2) Pelaksanaan model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy, menggunakan model *Ummi*, *Iffah* dan *Tawadhu* serta ketiga model lainnya *Ukhuwah*, *Qawamiyah*, *Language Arabic and English* terlaksana dengan baik adapun program pembudayaan yang telah dilakukan yaitu, program harian rutinan, program rutinan dalam kelas, program Birrul Walidain dalam kelas dan luar kelas serta kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah yaitu, pramuka, tahsin Al-Quran dan Juz Ammah, hadroh, *language arabic and english intensif* pelaksanaan model pengembangan karakter religius melalui program terlaksana dengan optimal.
- 3) Hasil evaluasi model pengembangan karakter religius melalui program pembudayaan sekolah di SDIT At Taufiq Al Islamy, dapat dikatakan baik karena pada bentuk evaluasi yang dilakukan tidak hanya pada pendidik, namun kepada orang tua dan kinerja lembaga sekolah. Dan adanya faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan karakter religius di sekolah.

5. Referensi

- Choirinissa, F. B. (2019). *Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di MTS Hidayatul Mubtadiin Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16375/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/16375/1/15110178.pdf>
- Frejd, J., & Pramling, N. (2023). Learning , Culture and Social Interaction Teacher self-correction of conceptual error : Fictionalisation and shifting epistemological stance in early childhood education teaching. *Learning, Culture and Social Interaction*, 41(February), 100719. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100719>
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2021). PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT “ JEAN PIAGET ” DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Alpen:Jurnal Pendidikan Dasr*, 3(2). <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Imam, M. (2021). *TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELIGIUS DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER* (Rizal (ed.)). Nusa Media.
- Karenina, D., & Hidayat, S. (2022). Model Penumbuhan Sikap Religiusitas Anak melalui Program Pembiasaan di Sekolah Dasar pada Masa Pandemic Covid-19. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.52995>
- Layyinah, L. (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6987>

- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Miranda, A. (2022). *Implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di sman i seunagan nagan raya aceh 1. 1*, 16–33.
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Agama Islam Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Universitas Serang Raya. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54–69. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rasid, A. (2018). Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication of Educational Foundations. *Al-Fikrah*, 1(1), 1–15.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edition ke). Alfabeta.
- Tembang, Y., Sulton, & Suharjo. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 812–817. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/%0AEISSN: 2502-471X>
- Utami, D. (2020). *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi* (Pristanti (ed.); cetakan 1). Cosmic Media Nusantara.
- Victorynie, I., Husnaini, M., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia foundation from the family and strengthened through the Islamic education system in schools. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2>.
- Wahyunianto, S. (2020). *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya* (J. Hanafi (ed.); Cetakan pe). Deepublish Publisher: CV BUDI UTAMA.